



## Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik

**Sakiah Panggalo**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: [202010102025kiasuparman09@gmail.com](mailto:202010102025kiasuparman09@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-05  <b>Keywords:</b> <i>Stylistics;</i> <i>Pragmatics;</i> <i>Scope.</i>	This stylistic study is an analysis of the peculiarities of language use and pragmatics studies the relationship between the context outside the language and the meaning of speech through interpretation of the situation in which it is spoken. One of the goals of this scientific field is to explain and explain the function of something, in this case the beauty of the use of form Certain linguistics in a text and pragmatics presents the use of language that gives meaning to the utterance or utterance associated with the context, namely when, where, under what conditions, why the utterance was delivered, and how to make it happen and to whom the utterance was given. This research is a descriptive qualitative research.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-05  <b>Kata kunci:</b> <i>Stilistika;</i> <i>Pragmatik;</i> <i>Ruang Lingkup.</i>	Kajian stilistika ini merupakan analisis kekhasan pemakaian bahasa dan pragmatik mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Salah satu yang menjadi tujuan bidang keilmuan ini adalah menerangkan dan menjelaskan fungsi sesuatu, dalam hal ini keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks dan pragmatik menyajikan pemakaian bahasa yang memberikan makna ujaran atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks, yakni kapan, di mana, dalam kondisi bagaimana, mengapa tuturan itu disampaikan, dan bagaimana cara mewujudkannya serta kepada siapa tuturan itu diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

### I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki potensi kreativitas. Mengingat potensi kreativitas yang ada dalam bahasa, makin baik penguasaan seseorang atas suatu bahasa, maka makin baik pula kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Sejalan dengan pernyataan di atas, tidak mengherankan jika karya-karya sastra yang lahir dari sastrawan ataupun pujangga terkenal yang semakin sulit untuk diinterpretasi. Hal ini disebabkan karena banyaknya ciri-ciri bahasa yang tidak dapat dengan mudah dipahami orang awam sebagai pembaca atau pendengar (Makinuddin, 2018). Gaya bahasa umumnya dipahami sebagai ciri khas yang digunakan seseorang dalam memproduksi suatu karya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Makinuddin,

2018). Pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi konkret. Situasi yang konkret dalam mengandaikan sebuah tuturan benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual dan konteks ekstralingual. Konteks ekstralingual di-gunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik sebuah tuturan (Tri sulisty, 2003).

Pertuturan yang dikemukakan oleh sang penutur satu dengan yang lain itu mewujudkan suatu makna dengan maksud untuk menyampaikan suatu gagasan penuh dalam mendalami pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan lisan. Penyampaian pertuturan tersebut memberikan maksud dan tujuan untuk mengomunikasikan ujaran terpilih yang digunakan untuk menyampaikannya disela pembawa alur cerita. Sehingga penjelasan alur cerita tersebut dapat terstruktur dengan keberadaan ujaran yang tentunya dapat memberikan petunjuk dari apa yang disampaikan dan dinyatakan pembawa alur cerita dengan penutur sigap mengujarkan pilihan kata tertentu untuk membentuk suatu penjabaran bahasa dengan perwujudan yang ada, dan

membentuk pemahaman dari apa yang diberikan dan diterapkan oleh sang penutur kepada pendengarnya. Sang penutur bisa menyalahkan dari apa yang dianggap belum benar oleh sang pembaca dalam suatu teks yang dibuat oleh sang pendengar. Sehingga suatu objek yang digunakan dalam struktur pertuturan yang digunakan oleh sang penutur kepada pendengar itu memberikan gambaran realitas keempirisan dalam pemahamannya, sehingga dengan kaitannya ini tidak hanya keempirisan, akan tetapi sang pendengar meneliti dan dianalisis struktur pertuturan tertentu yang digunakan oleh sang penutur itu karena di dalamnya mengandung berbagai hal yang bisa dimengerti dari maksud atau fungsi suatu bahasa dalam penggunaannya tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2015).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Stilistika

Pada tradisi Arab, istilah style dikenal dengan *uslûb*. Kata *uslûb* berasal dari akar kata *salaba* (*asy-syai'*) yang berarti mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya (*al-intiza' wa al-akhdzu wa al-istila' 'alaihi*). Selanjutnya kata *uslûb* berarti deretan pohon 30 kurma dan setiap jalan yang membentang. Kata *uslûb* juga berarti *fann*, misalnya, dalam ungkapan *akhadza fulân fi asaliba minal gaul*. Dalam bahasa Indonesia, kata *fann* bisa berarti variasi, macam, jenis, gaya atau seni (Qalyubi Syihabbuddin, 2017). Kata *uslûb* merupakan kata yang sering dibicarakan tatkala seseorang membicarakan pengaruh karya sastra baik lisan maupun tulisan. Biasanya, kata ini disertai keterangan tambahan seperti *uslûb sahl* (gaya bahasa yang mudah), *uslûb mu'aqqad* (gaya bahasa yang rumit), *uslûb gharib* (gaya bahasa asing), *uslûb ma'luf* (gaya bahasa biasa), dan sebagainya (Qalyubi Syihabbuddin, 2017). Secara umum, *uslûb* diartikan sebagai cara pengungkapan tuturan. Berdasarkan pengertian ini, *uslûb* dibagi dua: *uslûb adabi* (gaya bahasa sastra) dan *uslub 'ilmi* (gaya bahasa

ilmiah). Sastrawan, pen-dongeng, penyair, dan orator menggunakan *uslûb adabi*; ahli ilmu alam menggunakan *uslûb ilmi* (Qalyubi Syihabbuddin, 2017).

Sebagaimana *stylistics*, definisi *uslûb* memiliki pemaknaan yang bermacam-macam sehingga sulit dibatasi secara jelas dan terukur, karena terdapat perbedaan pendapat di antara para peneliti. Ada yang menekankan pada gaya bahasa seseorang penulis, dan ada pula yang menekankan pada metode pembuatan tuturan atau pola tulisan, sehingga sangat sulit untuk dijadikan satu definisi. Yang jelas, kata *uslub* bermakna majemuk, terkadang bermakna metode penuturan yang khas dari seorang penulis dengan menggunakan media bahasa. Terkadang bermakna metode tuturan dari sekelompok sastrawan, terkadang bermakna pilihan cara berbahasa yang baik, dan terkadang bermakna gaya bahasa ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini disebabkan level analisis *uslûb* sangat luas. Dikemukakan al-Zarqâni, *uslûb* adalah cara tuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun tuturannya dan memilih kosa katanya. Atau cara tuturan yang khas yang ditempuh penutur dalam menyampaikan makna dan maksud dari tuturannya. Syukri Muhammad 'Ayyad memberi tiga catatan terhadap definisi *uslûb*:

- 1) Kata *uslub* merupakan kata yang elastis, yang memungkinkan dapat digunakan sewaktu seseorang membicarakan nara-si pendek, cuplikan lengkap, sekumpulan puisi atau prosa. Selain itu, kata *uslûb* juga merujuk pada cara penyusunan kata atau makna dan cara menarasikannya.
- 2) Kata *uslûb* mengandung nilai suatu karya sastra. Maka, dalam penggunaannya terkadang disebut sastra dengan *uslûb* yang baik atau sastra dengan *uslûb* yang jelek
- 3) Kata *uslûb* terkadang merujuk pada karya yang khas Artinya, tatkala seseorang berbicara tentang *uslûb*, maksudnya ialah *uslûb* yang khas yang berbeda dari *uslub* lain. Dan, tatkala seseorang berkata, "Fuldn indahu *uslub* maka, yang dimaksudkan tidak hanya metode penulisannya yang baik, tetapi juga metode tulisannya yang berbeda dari yang lainnya.
- 4) Taufiq al-Hakim mengatakan bahwa seluruh permasalahan sastra bermula dari pemaknaan terhadap kata *uslub* ini. Ia menolak pendapat yang mengatakan

bahwa *uslûb* adalah susunan bahasa yang dibuat-buat. Menurutnya, *uslub* adalah spirit dan kepribadian, ia berusaha untuk dapat inspirasi *uslûb* ini dari tradisi dan dari kehidupan. Ia mengungkapkan dalam sebuah tulisan bahwa ia senantiasa memperhatikan tiga referensi yang menginspirasi karyanya, al-Quran, novel *alfu lailah wa lailah*, dan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa *uslûb* merupakan kepribadian seseorang itu sendiri; jika sudah menjadi ciri khasnya, ia akan senantiasa menyatu dengan orang itu hingga kapanpun (Qalyubi Syihabbuddin, 2017).

Al-Aqqad menulis dua makalah tentang *uslub* dalam bukunya *Murája'at fi al-Adab wa al-Funûn*. Pada makalah pertama, ia menolak pendapat Anatole France bahwa *uslûb* ideal dalam karya sastra adalah *uslûb* yang mudah dan tidak menyusahkan pembacanya, sehingga kreasi sastra itu tidak memerlukan pemikiran. Terhadap pernyataan ini al-'Aqqad menjelaskan, bahwa dalam karya sastra itu dibutuhkan pemikiran, tetapi pemikiran yang khas. Lalu pemikiran ini dituangkan dalam karya sastra melalui media bahasa, tetapi jangan ditanya 'bagaimana proses pemindahannya: Cukuplah dikatakan bahwa gambaran atau deskripsi imajinatif dan konsep pemikiran (yakni pemikiran sastra) merupakan asal usul keindahan *uslub* (gaya bahasa) suatu karya sastra. Andaikata untuk mencapai deskripsi imajinatif dan konsep pemikiran itu cukup gampang bagi penulis atau penyair dalam menulis karya sastra yang besar, tentunya berkreasi sastra benar-benar mudah. Padahal, kita ketahui bahwa membaca karya sastra yang mengandung deskripsi imajinatif dan konsep pemikiran itu dibutuhkan konsentrasi dan usaha keras. Pada makalah, kedua al-Aqqad mendiskusikan pendapat orang-orang yang ekstrim dalam penggunaan bahasa. Yaitu orang-orang yang mencela al-Aqqad dan pengikutnya karena mereka menggunakan *uslûb* (gaya bahasa) asing, sehingga mereka dituduh merusak al-balaghah al-Arabiyyah. Lalu satu persatu dijawab al-Aqqad. Jika yang dimaksudkan adalah kembali ke *uslûb* puisi dan prosa masa Jahiliyah, maka sesungguhnya sastrawan Jahiliyah tidak meninggalkan tulisan prosa. Dan kasidah mereka bukanlah termasuk contoh yang patut diteladani susunannya,

karena biasanya terdiri dari bait-bait ber-serakan yang dihimpun oleh qafiyah (purwakanti) yang sama, keluar dari suatu konsep lalu masuk lagi ke konsep yang sama lalu keluar lagi tanpa *uslub* yang jelas dan tata urutan yang dapat diterima.

Selanjutnya, al-Aqqad sangat menghormati pemikiran tentang malakah lughawiyah (bakat bahasa) yang diambil pengkritiknya dari pendapat Ibn Khaldun. Menurutnya, bahwa suatu bakat dapat berubah karena perubahan waktu dan tempat. Dan hal ini berhubungan dengan tradisi yang menganggap baik keistimewaan suatu bahasa, sehingga jika tradisi itu berubah maka penyebab penilaian baik terhadap bahasa sastra pun akan berubah. Dan, di antara keistimewaan bakat bahasa Arab itu terdapat pada nilai rasa atau (dzauq) karena dzauq itu memberikan pemahaman wacana secara jelas selain itu membuat makna itu menjadi halus dan terang. Selanjutnya al-'Aqqad menjelaskan bahwa pembicaraan tentang bahasa sastra berawal dari sastra itu sendiri (yakni keberadaannya berupa pikiran, konsep, imajinasi, atau diksi, dalam konteks lokal atau nasional). Dan hal ini akan menimbulkan masalah dan kerancuan, karena sastra adalah seni indah yang berbeda dari seni lainnya (seperti, seni rupa, seni paha, dan seni musik), karena sastra tidak memiliki media khusus. Ia di ambil dari bahasa yang di pakai masyarakat dalam percakapan dalam interaksi keseharian. Jika diskusi dimulai dari hakikat bahasa sastra, maka muncul kerancuan, apakah hakikat bahasa sastra itu seni atau bahasa itu sendiri. Maka pembicaraannya harus dimulai dari dua aspek, yakni aspek seni dan aspek bahasa. Aspek pertama telah di bahas para filosof tatkala mereka membicarakan mengenai hakikat seni. Sedangkan aspek kedua (karya sastra sebagai efek bahasa) belum di berikan perhatian yang memadai sehingga karya sastra masi terisolir dari kritik sastra. Oleh karena itu, meneliti bahasa sastra mestinya dimulai dari hakikat bahasanya itu sendiri.

Al'Umari mendefinisikan *uslub* ditinjau dari tiga aspek: al-munsi/al-mursil (penutur), al-mutalaqqi (petutur/pembaca), dan al-Khithab atau an-nashsh (tuturan/teks). Ditinjau dari aspek penutur, *uslub* adalah tuturan yang dapat mengungkap pola pikiran penulis atau penuturnya sehingga ada ungkapan "*uslûb* adalah orangnya itu sendiri. Ditinjau dari aspek petutur, *uslub* adalah tanda-tanda teks

yang berpengaruh pada petutur atau pembaca. Sedangkan ditinjau dari aspek tuturan, uslub adalah sekumpulan fenomens bahasa yang dipilih, digunakan dan dibentuk secara deviatif". Bagian pertama melandaskan definisi pada penuturnya. Berdasarkan teori ini, karakter penutur dapat diungkap melalui gaya Bahasa-nya. Penutur tidak akan terlepas dari aspek historisnya, meliputi antara lain waktu penutur berada. Dalam berekspresi, penutur tidak terlepas dari pengaruh perasaannya dan pengaruh lingkungan yang meliputinya. Pengaruh-pengaruh ini mewarnai pikirannya yang kemudian diterjemahkannya dalam bentuk susunan kata-kata yang menggambarkan gaya penuturnya. Berdasarkan teori ini setiap penutur akan memiliki gaya yang berbeda". Teori ini mengandung tiga kelemahan, sebagaimana terurai berikut. Analisis gaya terkadang dimulai dengan persepsi dan ideologi si penutur sehingga analisisnya hanya bersifat legitimatif dan kering. Terkadang, gaya tidak menggambarkan secara jelas karakter penuturnya. Karena khawatir akan riya, yang bersangkutan menyembunyikan perasaan dan pemikiran ideologysnya. Mungkin saja, suatu gaya tidak menggambarkan pikiran dan ideologi penuturnya, karena gaya kadang tidak didahului misi apa-apa penutur hanya mendasarkan gaya pada kaidah-kaidah seni saja.

Bagian kedua melandaskan definisi uslub pada petutur atau pembaca. Teori ini dilandaskan pada pemikiran bahwa penutur mengekspresikan dirinya, tetapi diungkapkan bukan untuknya dan bukan diarahkan kepadanya. Oleh karena itu, diharuskan ada pihak yang menerima tuturannya (teks sastranya). Dengan demikian, petutur mempunyai peranan yang penting dan sangat berpengaruh. Sebagaimana tidak mungkin ada teks tanpa penutur, demikian pula teks itu tidak berguna dan tidak berpengaruh apa apa jika tanpa ada petutur. Petuturlah yang memberikan pe-nilaian baik atau tidaknya dan diterima atau tidaknya suatu teks (Qalyubi Syihabbuddin, 2017). Dalam berkarya, penutur hanya akan merasakan bermakna jika memenuhi dua kriteria berikut:

1) Ia ingin mengungkapkan perasaan, gejala jiwa, dan suasana hatinya yang terpendam dalam bentuk karya sastra yang dianggapnya cocok, lalu pengungkapannya menjadi suatu cara untuk dapat melahirkan identitasnya yang paling dalam.

2) Ia menyadari bahwa karyanya itu akan diketahui oleh petutur atau pembaca. Tanpa petutur, penulis seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri sehingga area sugesti hanya kepada dirinya sendiri. Namun demikian, pada dasarnya, dalam kondisi seperti ini, sugesti itu tidak ada sama sekali; pada waktu yang sama penutur sekaligus menjadi petutur atau pembaca karyanya sendiri. Bagi penutur, petutur atau pembaca senantiasa ada di hadapannya. Memang, secara fisik, pembaca itu tidak ada, tetapi sesungguhnya ia ada.

Teks dan pembaca merupakan dua unsur yang saling pengaruh mempengaruhi. Ditinjau dari aspek alat pemuasan diri dan alat mempengaruhi pembaca, teks merupakan tujuan dari setiap karya seni. Di sisi lain, pembaca mempengaruhi teks sehingga teks itu hidup dan penuh spirit. Kedua dimensi tersebut saling berinteraksi dan berujung pada penerimaan atau penolakan pembaca. Jika diterima, teks akan menjadi unsur positif sehingga tujuan penutur untuk menjadikan pembaca menghayati teks dapat terealisasi. Jika teks ditolak, maka akan menjadi unsur negatif sehingga penutur telah gagal dalam menyampaikan ide-idenya." Bagian ketiga melandaskan definisi uslub pada dimensi teks atau tuturan. Berdasarkan teori ini, bahasa teks terbagi dua, yaitu tatkala masih dalam kemasan kamus dan tatkala digunakan dalam media pemakaian. Mulanya, pemahaman seperti ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang telah membagi bahasa menjadi dua: language/ al-lughah dan parole/al-khithab. Teori stilis-tika yang mencurahkan perhatiannya pada struktur bahasa tuturan bertujuan untuk mempelajari karya sastra dan menjelaskan hubungan antara unit-unit sintaksis, morfologi, dan leksikal yang bermacam-macam yang kesemuanya ini membentuk struktur umum bagi format karya sastra. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan ini, stilistika adalah analisis yang didasarkan pada tuturan sebagai satu kesatuan yang tujuan utamanya adalah studi deskriptif. Studi ini terkadang berawal dari unit-unit kecil ke unit-unit yang sama tetapi lebih besar, sampai pada studi struktur karya sastra secara keseluruhan.

Pandangan yang melihat gaya dari aspek tuturan membedakan antara tuturan sastra dari tuturan biasa. Materi tuturan biasa di

ambil dari kamus kamus bahasa yang di susun asumsi bahwa bahasa adalah aturan tentang kode dan tanda tanda. Adapun materi tuturan sastra terkadang keluar dari kaidah kaidah bahasa yang baku, lalu menampilkan inovasi inovasi baru, atau menggantinya dengan ungkapan ungkapan baru yang belum populer, atau menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna aslinya. Para ahli stilistika dan linguist pada umumnya menyebut penyimpangan seperti ini dengan istilah *deviasi (al-inhiraf)* *Deviasi* bukan kesalahan berbahasa, melainkan karakteristik gaya penuturnya. Cara menentukan apakah suatu karya mengandung *deviasi (al-inhiraf)* atau tidak adalah dengan membandingkannya dengan tuturan biasa yang kontemporer atau semasa dengan karya sastra tersebut (Qalyubi Syihabbuddin, 2017).

## 2. Ruang Lingkup Kajian Stilistika

Ruang lingkup stilistika, yaitu aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gayabunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Dalam Bunga Rampai Stilistika, Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa ragam lisan dan ragam tulis, ragamsastra dan ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polarima, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Misalnya, kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Misalnya, Idrus dikenal dengan gaya bahasanya yang khas dan sederhana.

Menentukan gaya khas seorang pengarang (sastrawan) kita seharusnya membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam semua

karyanya. Memastikan apa yang disebut gaya suatu ragam atau suatu jenis sastra tertentu, kita seharusnya membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam semua karya dari ragam dan jenisnya. Demikian pula cara kerja untuk menentukan gaya semasa (angkatan), aliran kesusastraan tertentu. Ranah penelitian menjadi terlalu luas. Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (stylistic-features) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas dan citraan) (Lafamane, n.d.).

## 3. Pragmatik

Charles Morris seorang filosof pada tahun 1938 adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah pragmatik (Lafamane, n.d.). pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Sampai saat ini, pengertian pragmatik telah mengalami perkembangan (Tri Sulistyono, 2003). Ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, sehingga dalam hal ini diperlukan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang terhadap suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan, serta diperlukan pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang lain yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan bagaimana. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pengertiannya adalah bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar tersampaikan melalui suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Singkatnya, studi ini merupakan pencarian makna yang masih samar (Tri Sulistyono, 2003).

Pengertian lain pragmatik itu mengkaji makna kontekstual tentang makna yang lebih banyak dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diujarkan. Ketiga, pragmatik

adalah studi tentang bagaimana makna yang tersampaikan itu lebih banyak daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan, artinya jawaban atau interpretasi mitra tutur didasarkan oleh jarak keakraban yang meliputi: keakraban fisik, sosial, konseptual, dan menyiratkan adanya pengalaman yang sama (Tri sulisty, 2003). Dalam pragmatik, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yakni penggunaan bahasa dan konteks. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*), sedangkan konteks terkait erat dengan budaya di dalam masyarakat yang menunjukkan masyarakat satu dengan lainnya tidak sama (Tri sulisty, 2003). Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Dalam penerapannya, pragmatik merupakan telaah secara umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara untuk menafsirkan kalimat, Hal ini diperjelas lagi dengan pendapat yang menjelaskan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Sehingga makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur (Suciarti, 2012).

a) Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Sebelum mengenal kajian pragmatik lebih detail yang berhubungan dengan tindak tutur sebagai aspek utama penelitian yang dilaksanakan, perlu juga mempelajari dan memahami lingkup kajian pragmatik, yaitu: (a) Praanggapan, (b) Tindak tutur, (c) Entailment. Adapun di bawah ini definisi dari beberapa ahli mengenai tiga lingkup pragmatik tersebut.

b) Tindak Tutur Merupakan Sebagian Dari Bagian Kajian Pragmatik

Tindak tutur merupakan salah satu lingkup pragmatik yang mengkaji bahasa dengan aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1965. Tindak tutur dianggap sebagai hal pokok di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini

seperti peranggapan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur merupakan suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur (Suciarti, 2012), bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu. Secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

c) Jenis-Jenis Tindak Tutur

1) Tindak Tutur Langsung

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan suatu maksud tertentu penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung itu tergantung pada konteks terjadinya komunikasi antar penutur dan lawan tutur. mengatakan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Dewa, 1996).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Stilistika merupakan analisis kekhasan pemakaian bahasa dan pragmatik mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan

maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Salah satu yang menjadi tujuan bidang keilmuan ini adalah menerangkan dan menjelaskan fungsi sesuatu, dalam hal ini keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks dan pragmatik menyajikan pemakaian bahasa yang memberikan makna ujaran atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks, yakni kapan, di mana, dalam kondisi bagaimana, mengapa tuturan itu disampaikan, dan bagaimana cara mewujudkannya serta kepada siapa tuturan itu diberikan.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Stilistika dan Pragmatik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewa, W. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik* (1st ed.). Andi Offset.
- Fay, D. L. (1967). Tindak Tutur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9–25.
- Lafamane, F. (n.d.). ( *Komponen Kajian Stilistika* ) *Pengantar Stilistika*.
- Makinuddin, M. (2018). *Abstrak: Makalah ini memuat penjelasan tentang uslub prespektif para. 14*, 160–181.
- Qalyubi Syihabbuddin. (2017). *'ilm Al-uslub STILISTIKA*. Idea press Yogyakarta.
- Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik. *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.
- Suciarti. (2012). *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa dalam Antologi Cerkak Trem Karya uparto Brata*. 8–31. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9514>
- Tri sulisty, E. (2003). Pragmatik suatu kajian awal. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*, 1–107.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik* (1st ed.). pustaka pelajar.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa* (5th ed.). pustaka pelajar.